

**PENERAPAN SHALAT DHUHA DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN
SISWI KELAS VII DI SMP ISLAM SAHABAT ILMU KARAWANG**

Siti Nursalamah¹, Diana Marlin²
STIT At-Taqwa, Bandung^{1,2}
e-mail: sitinursalamah1412@gmail.com

Diterima: 10/4/2026; Direvisi: 14/4/2026; Diterbitkan: 28/4/2026

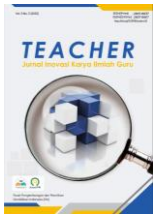
ABSTRAK

Pembentukan karakter disiplin menjadi salah satu prioritas dalam pendidikan, namun praktik di sekolah masih menghadapi kendala, terutama dalam membangun konsistensi perilaku peserta didik. Meskipun berbagai studi telah mengkaji peran kegiatan keagamaan dalam penguatan karakter, penelitian yang menelaah proses implementasinya secara kontekstual di lingkungan sekolah masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan shalat dhuha dalam membentuk karakter disiplin siswi kelas VII di SMP Islam Sahabat Ilmu Karawang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif dengan memastikan keabsahan melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat dhuha secara rutin sebelum pembelajaran berkontribusi terhadap pembentukan perilaku disiplin, terutama dalam aspek ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab, dengan tingkat partisipasi mencapai 90–95%. Meskipun demikian, masih ditemukan kendala seperti keterbatasan fasilitas dan kesiapan sebagian siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan shalat dhuha efektif sebagai mekanisme pembentukan disiplin melalui integrasi praktik religius yang dilakukan secara konsisten. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh aturan formal, tetapi juga oleh proses pembiasaan yang berkelanjutan dalam lingkungan sekolah.

Kata kunci: *Shalat Dhuha, Karakter Disiplin, Pembiasaan, Pendidikan Karakter*

ABSTRACT

The development of disciplined character is a key priority in education; however, its implementation in schools still faces challenges, particularly in fostering consistent student behavior. Although numerous studies have examined the role of religious activities in character building, research that explores the contextual implementation process within school settings remains limited. This study aims to analyze the implementation of *dhuha* prayer in shaping the disciplined character of seventh-grade female students at SMP Islam Sahabat Ilmu Karawang. The study employed a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed using an interactive model with triangulation to ensure data validity. The findings indicate that the routine implementation of *dhuha* prayer before classroom instruction contributes to the development of disciplined behavior, particularly in terms of punctuality, adherence to rules, and responsibility, with participation rates reaching 90–95%. However, several challenges were identified, including limited facilities and varying levels of student readiness. This study confirms that the habituation of *dhuha* prayer is an effective mechanism for fostering discipline through the integration of consistently practiced religious activities. The findings suggest that



character formation is influenced not only by formal regulations but also by sustained habituation processes within the school environment.

Keywords: *Dhuha Prayer, Discipline Character, Habituation, Character Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga menempatkan pembentukan karakter sebagai fondasi utama dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia. Dalam dinamika pendidikan modern, penguatan karakter menjadi semakin krusial seiring meningkatnya kompleksitas tantangan moral dan sosial yang dihadapi peserta didik. Salah satu nilai karakter yang memiliki posisi strategis adalah disiplin, karena berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam mengelola diri, menaati aturan, serta menjalankan tanggung jawab secara konsisten. Oleh karena itu, pendidikan karakter, khususnya dalam aspek disiplin, perlu diintegrasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran agar tidak hanya berhenti pada tataran konseptual, tetapi juga terwujud dalam perilaku nyata peserta didik (Muchtari et al., 2023).

Pembentukan karakter disiplin tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan dan terstruktur. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, peserta didik berada pada fase perkembangan yang menentukan dalam pembentukan kebiasaan dan sikap yang akan memengaruhi perilaku di masa mendatang. Kondisi ini menuntut adanya strategi pendidikan yang mampu menanamkan nilai disiplin secara konsisten dalam kehidupan sekolah. Dalam konteks tersebut, guru memegang peran penting tidak hanya sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan contoh konkret dalam penerapan perilaku disiplin (Harita et al., 2022; Pujianingsih & Mustari, 2025).

Namun demikian, kondisi empiris di berbagai sekolah menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan peserta didik masih belum optimal. Berbagai bentuk pelanggaran seperti keterlambatan, ketidakpatuhan terhadap aturan, serta rendahnya kesadaran tanggung jawab masih sering ditemukan dalam praktik pendidikan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal yang diharapkan dengan realitas yang terjadi di lapangan. Faktor-faktor seperti lingkungan sosial, kebiasaan yang belum terbentuk secara kuat, serta kurangnya konsistensi dalam pembinaan menjadi penyebab rendahnya disiplin siswa (Longge & Erlinda, 2025).

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui strategi pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Secara konseptual, pembiasaan dapat dijelaskan melalui pendekatan *behavioristic*, yang menekankan bahwa perilaku individu terbentuk melalui hubungan *stimulus-response* yang diperkuat secara terus-menerus. Dalam proses ini, pengulangan aktivitas yang konsisten akan menghasilkan pola perilaku yang relatif menetap. Selain itu, konsep *habituation* juga menegaskan bahwa pembentukan karakter terjadi melalui proses internalisasi nilai yang dilakukan secara berulang hingga menjadi bagian dari diri individu (Yaqin, 2023; Maknun & Annisa, 2024; Fidienillah, 2024; Mubin & Furqon, 2023; Sofannah et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam, kegiatan keagamaan memiliki potensi besar sebagai sarana pembentukan karakter melalui pendekatan pembiasaan. Aktivitas religius yang dilakukan secara rutin tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran diri peserta didik. Salah satu bentuk kegiatan yang dapat diimplementasikan dalam lingkungan sekolah adalah pelaksanaan shalat dhuha secara terprogram. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa



dalam mengelola waktu, menaati aturan, serta membangun kebiasaan positif melalui praktik yang berulang (Romadhon et al., 2023; Arifin et al., 2026).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembiasaan religius yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan mampu memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Model pembiasaan yang bersifat integratif terbukti lebih efektif dalam memperkuat internalisasi nilai dibandingkan dengan pendekatan yang hanya bersifat teoritis. Selain itu, kegiatan rutin berbasis nilai keagamaan juga mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pengembangan karakter secara menyeluruh. Temuan tersebut diperkuat oleh berbagai penelitian yang menunjukkan kontribusi signifikan kegiatan pembiasaan dalam membentuk karakter siswa (Rahmadin, 2025; Nursobah et al., 2025; Aliah & Utami, 2025).

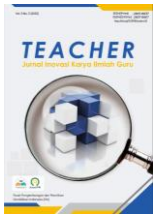
Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan hasil yang positif, sebagian besar kajian masih berfokus pada hasil atau dampak dari kegiatan pembiasaan, sehingga belum banyak mengkaji secara mendalam proses implementasinya dalam konteks nyata di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian yang secara spesifik menyoroti kelompok siswi pada jenjang tertentu dalam konteks sekolah berbasis Islam juga masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang penting untuk dikaji lebih lanjut, khususnya terkait bagaimana proses pembiasaan kegiatan keagamaan berlangsung secara kontekstual dan bagaimana dinamika tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin secara nyata. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan shalat dhuha dalam membentuk karakter disiplin siswi kelas VII di SMP Islam Sahabat Ilmu Karawang. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menitikberatkan pada proses implementasi pembiasaan secara kontekstual, bukan hanya pada hasil akhir yang dicapai. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi spesifik dengan mengkaji subjek yang terfokus pada siswi dalam lingkungan sekolah berbasis Islam. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis *habituation* dan *behavioristic*, serta kontribusi praktis dalam merancang program pembiasaan yang lebih efektif, sistematis, dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses penerapan shalat dhuha dalam membentuk karakter disiplin siswi kelas VII. Penelitian dilaksanakan di SMP Islam Sahabat Ilmu Karawang dengan subjek yang meliputi siswi kelas VII, guru halaqah, dan wali kelas yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria keterlibatan aktif dalam kegiatan shalat dhuha dan kemampuan memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Jumlah informan ditetapkan secara bertahap hingga mencapai kondisi kejenuhan data (*data saturation*), sehingga diperoleh data yang dianggap memadai untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara komprehensif.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik utama yang saling melengkapi. Observasi dilaksanakan secara langsung dengan menggunakan lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator kedisiplinan, meliputi ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, kesiapan mengikuti kegiatan, dan tanggung jawab



selama pelaksanaan shalat dhuha. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang berfokus pada pengalaman, persepsi, serta proses pembentukan karakter disiplin yang dialami oleh informan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperkuat data berupa catatan kegiatan, jadwal pelaksanaan, serta bukti visual yang relevan. Seluruh instrumen penelitian disusun secara sistematis dan, jika diperlukan, dapat dilengkapi dengan kisi-kisi instrumen yang disajikan pada lampiran.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan analisis data. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan penyusunan instrumen, penentuan informan, serta koordinasi dengan pihak sekolah untuk memastikan kelancaran penelitian. Tahap pelaksanaan meliputi pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara berulang untuk memperoleh data yang konsisten. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui proses reduksi data dengan menyeleksi informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi terstruktur, serta penarikan kesimpulan secara bertahap. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan teknik dengan cara membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh temuan yang memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

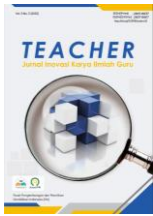
a. Hasil Observasi

Hasil observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai pelaksanaan kegiatan shalat dhuha serta perilaku disiplin siswi kelas VII di SMP Islam Sahabat Ilmu Karawang. Pengamatan difokuskan pada indikator kedisiplinan yang meliputi ketepatan waktu, kesiapan, kepatuhan terhadap aturan, ketertiban, serta keterlibatan guru selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan, kegiatan shalat dhuha dilaksanakan secara rutin setiap hari setelah halaqah, yaitu sekitar pukul 08.20 WIB sebelum proses pembelajaran dimulai. Secara umum, sebagian besar siswi menunjukkan kesiapan yang baik, seperti membawa perlengkapan ibadah secara mandiri dan mengikuti kegiatan sesuai dengan tata tertib yang telah ditentukan. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil siswi yang datang terlambat atau kurang fokus selama kegiatan berlangsung.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Observasi Kedisiplinan Siswi dalam Kegiatan Shalat Dhuha

| Indikator Disiplin | Temuan Lapangan |
|-----------------------|---|
| Ketepatan waktu | Sebagian besar hadir tepat waktu, sebagian kecil terlambat |
| Kesiapan | Mayoritas sudah menyiapkan perlengkapan shalat secara mandiri |
| Kepatuhan aturan | Umumnya mengikuti tata tertib yang telah ditentukan |
| Ketertiban | Kegiatan berlangsung tertib dan kondusif |
| Fokus selama kegiatan | Sebagian besar fokus, beberapa masih berbicara |
| Kendala | Antrean wudhu dan keterlambatan sebagian siswi |

Berdasarkan Tabel 1, dapat diidentifikasi bahwa sebagian besar indikator kedisiplinan menunjukkan capaian yang positif, terutama pada aspek kesiapan, kepatuhan, dan ketertiban. Sekitar 80–90% siswi terlibat aktif dan mengikuti kegiatan sesuai aturan yang telah ditetapkan. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kendala, seperti keterlambatan dan kurangnya



fokus pada sebagian kecil peserta didik. Temuan ini menunjukkan adanya variasi tingkat kedisiplinan antar individu, meskipun secara umum kegiatan pembiasaan telah berjalan dengan baik. Hasil observasi ini menjadi dasar awal dalam memahami pola pembentukan disiplin melalui kegiatan rutin yang dilakukan secara konsisten.

b. Hasil Wawancara Guru dan Wali Kelas

Hasil wawancara dengan guru halaqah dan wali kelas menunjukkan bahwa kegiatan shalat dhuha telah menjadi program rutin yang dilaksanakan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan di kelas masing-masing dengan pendampingan langsung dari guru yang berperan dalam mengarahkan, mengawasi, serta memastikan keteraturan pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan keterangan informan, tingkat partisipasi siswi tergolong tinggi, yaitu berkisar antara 90% hingga 95%, sedangkan ketidakhadiran umumnya disebabkan oleh kondisi tertentu seperti berhalangan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang dijalankan secara konsisten.

Selain itu, guru juga mengungkapkan adanya beberapa kendala dalam pelaksanaan kegiatan, terutama yang berkaitan dengan fasilitas dan kesiapan siswa. Kondisi tersebut tercermin dalam pernyataan berikut:

“Sebagian besar siswi sudah terbiasa mengikuti shalat dhuha dengan tertib, tetapi masih ada yang terlambat karena antrean wudhu atau kurang siap dari awal.” (Guru Halaqah).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa meskipun program berjalan dengan baik, masih terdapat hambatan teknis yang memengaruhi kedisiplinan sebagian siswa. Di sisi lain, guru secara aktif memberikan arahan dan teguran sebagai bentuk penguatan perilaku disiplin selama kegiatan berlangsung. Hal ini mengindikasikan bahwa peran guru tidak hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai penguat dalam proses pembentukan karakter.

Temuan ini juga diperkuat oleh pernyataan siswi yang menunjukkan adanya kesadaran terhadap pentingnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan. Salah satu siswi menyatakan:

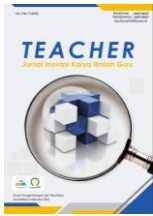
“Kalau sudah terbiasa, jadi merasa harus ikut. Biasanya kami berusaha datang lebih awal supaya tidak terlambat.” (Siswi).

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara rutin mampu membentuk kesadaran internal pada diri siswa. Meskipun masih terdapat kendala seperti rasa mengantuk atau antrean wudhu, hal tersebut tidak secara signifikan menghambat keterlibatan mereka dalam kegiatan. Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha telah berkontribusi dalam membentuk perilaku disiplin melalui proses yang berlangsung secara bertahap dan konsisten.

c. Hasil Wawancara Siswi

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswi kelas VII, kegiatan shalat dhuha dipandang sebagai aktivitas yang memberikan manfaat tidak hanya dari sisi spiritual, tetapi juga dalam membentuk kebiasaan sehari-hari. Sebagian besar siswi menyatakan bahwa kegiatan tersebut membantu mereka menjadi lebih teratur dalam mengelola waktu, terutama dalam mempersiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, mereka juga mengaku bahwa keterlibatan dalam kegiatan ini membuat mereka lebih terbiasa menjalankan ibadah secara rutin dan disiplin. Hal ini menunjukkan adanya perubahan perilaku yang tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga mulai mengarah pada kesadaran internal.

Lebih lanjut, beberapa siswi menyampaikan bahwa kedisiplinan yang terbentuk tidak terlepas dari kebiasaan yang dilakukan secara berulang setiap hari. Mereka merasa terdorong



untuk mengikuti kegiatan tepat waktu karena adanya aturan serta pengawasan dari guru. Meskipun demikian, masih terdapat kendala seperti rasa lelah atau kurangnya kesiapan di pagi hari, namun hal tersebut tidak menjadi penghalang utama dalam mengikuti kegiatan. Temuan ini memperkuat hasil observasi dan wawancara guru yang menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha berperan dalam membentuk karakter disiplin melalui proses yang konsisten. Dengan demikian, terdapat kesesuaian antara data observasi, wawancara guru, dan wawancara siswi yang menunjukkan adanya penguatan melalui triangulasi data.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha berkontribusi dalam membentuk karakter disiplin siswi melalui mekanisme yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Proses ini tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku yang tampak, tetapi juga menunjukkan adanya internalisasi nilai yang berkembang melalui aktivitas rutin yang dilakukan secara konsisten. Secara konseptual, fenomena ini dapat dijelaskan melalui pendekatan *habituation*, di mana pengulangan perilaku dalam jangka waktu tertentu mendorong terbentuknya kebiasaan yang relatif menetap. Keberhasilan pembiasaan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa praktik langsung yang dilakukan secara terus-menerus lebih efektif dibandingkan pendekatan yang bersifat instruksional semata, karena memungkinkan siswa mengalami proses belajar secara kontekstual (Yaqin, 2023; Maknun & Annisa, 2024). Dengan demikian, pembiasaan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas rutin, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan karakter yang bersifat internal dan berkelanjutan.

Dari perspektif teori *behavioristic*, perubahan perilaku disiplin yang ditunjukkan oleh siswi dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respons yang diperkuat secara sistematis. Kegiatan shalat dhuha dalam penelitian ini berfungsi sebagai stimulus yang diberikan secara konsisten, sementara partisipasi siswa menjadi respons yang diperkuat melalui pengawasan dan arahan guru. Penguatan (*reinforcement*) yang dilakukan secara berulang, baik dalam bentuk teguran maupun apresiasi, berperan dalam memperkuat perilaku disiplin hingga menjadi kebiasaan yang stabil. Namun demikian, efektivitas penguatan tidak hanya bergantung pada frekuensi pemberian stimulus, tetapi juga pada konsistensi dan kualitas interaksi antara guru dan siswa. Hal ini menjelaskan mengapa masih terdapat sebagian siswa yang belum menunjukkan perilaku disiplin secara optimal, karena respons yang terbentuk dipengaruhi oleh kesiapan individu dan lingkungan belajar (Fidienillah, 2024; Pernandes, 2025; Bahri et al., 2025).

Lebih lanjut, pembiasaan shalat dhuha juga menunjukkan adanya proses internalisasi nilai keislaman yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin secara lebih mendalam. Kegiatan religius yang dilakukan secara rutin tidak hanya membentuk kepatuhan terhadap aturan secara lahiriah, tetapi juga mendorong munculnya kesadaran intrinsik dalam diri siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter tidak hanya terjadi pada aspek perilaku yang tampak, tetapi juga melibatkan dimensi psikologis yang lebih dalam. Proses internalisasi ini menjadi faktor penting yang membedakan antara disiplin yang bersifat sementara dengan disiplin yang telah menjadi bagian dari kepribadian. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara konsisten mampu memperkuat nilai karakter secara menyeluruh (Hakim & Salim, 2024; Riantika, 2022).

Peran guru dalam penelitian ini terbukti menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembentukan karakter disiplin melalui pembiasaan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai



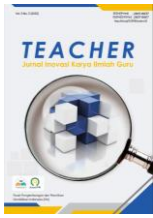
pengawas kegiatan, tetapi juga sebagai model perilaku yang memberikan contoh nyata bagi siswa. Dalam konteks ini, keteladanan menjadi mekanisme penting yang memungkinkan siswa meniru perilaku disiplin secara langsung melalui proses observasi. Selain itu, interaksi antara guru dan siswa juga berperan sebagai sarana penguatan yang mempercepat terbentuknya kebiasaan positif. Namun demikian, efektivitas peran guru sangat dipengaruhi oleh konsistensi dalam memberikan arahan dan penguatan, sehingga peran tersebut tidak dapat digantikan oleh sistem atau aturan semata. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa keterlibatan aktif guru dalam pembiasaan memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa (Ibrahim et al., 2023; Annas & Prasetya, 2025).

Selain membentuk kepatuhan terhadap aturan, kegiatan shalat dhuha juga berkontribusi dalam mengembangkan keteraturan perilaku siswa, khususnya dalam aspek manajemen waktu. Siswa yang terbiasa mengikuti kegiatan secara terjadwal cenderung memiliki pola aktivitas yang lebih terstruktur dalam keseharian mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan tidak hanya berdampak pada satu dimensi perilaku, tetapi dapat meluas ke berbagai aspek kehidupan siswa. Dengan kata lain, disiplin yang terbentuk melalui kegiatan ini memiliki efek transfer terhadap kebiasaan lain yang mendukung proses belajar. Namun demikian, tingkat keberhasilan pembiasaan dalam membentuk keteraturan ini tetap dipengaruhi oleh faktor individu dan lingkungan yang berbeda-beda. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan secara konsisten mampu meningkatkan kualitas perilaku siswa secara menyeluruh (Khofi & Heridianto, 2024).

Meskipun pembiasaan menunjukkan hasil yang positif, penelitian ini juga menemukan adanya kendala dalam pelaksanaannya, seperti keterlambatan, antrean wudhu, serta kurangnya fokus sebagian siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin tidak dapat dicapai secara instan, melainkan memerlukan proses adaptasi yang berkelanjutan. Dari sudut pandang *behavioristic*, hambatan tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari proses pembelajaran yang memerlukan penguatan tambahan agar perilaku yang diharapkan dapat terbentuk secara optimal. Selain itu, kendala yang muncul juga menunjukkan bahwa faktor lingkungan dan kesiapan individu memiliki peran yang signifikan dalam menentukan keberhasilan pembiasaan. Oleh karena itu, efektivitas program tidak hanya ditentukan oleh desain kegiatan, tetapi juga oleh kondisi pendukung yang menyertainya (Pernandes, 2025; Bahri et al., 2025).

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan dalam penelitian ini tidak hanya menguatkan hasil yang telah ada, tetapi juga memberikan perspektif baru dalam memahami proses pembiasaan secara kontekstual. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan pada hasil atau dampak kegiatan, sedangkan penelitian ini mengungkap dinamika proses yang terjadi dalam praktik sehari-hari di lingkungan sekolah. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dapat diukur melalui hasil akhir, tetapi juga perlu dipahami melalui proses yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman tentang bagaimana pembiasaan bekerja secara nyata dalam membentuk karakter disiplin. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya strategi *habituation* dalam pengembangan nilai moral dan religius siswa (Sholikah et al., 2025).

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan, seperti shalat dhuha, dapat dijadikan sebagai strategi yang efektif dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah. Program pembiasaan yang dirancang secara terstruktur dan dilaksanakan secara konsisten mampu membantu siswa dalam menginternalisasi nilai disiplin secara lebih



mendalam. Selain itu, keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh peran guru, kondisi lingkungan sekolah, serta kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan. Secara teoretis, temuan ini memperkuat relevansi pendekatan *habituation* dan *behavioristic* dalam pembentukan karakter melalui praktik nyata. Oleh karena itu, pengembangan program pendidikan karakter berbasis pembiasaan perlu dirancang secara sistematis agar memberikan dampak yang optimal dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

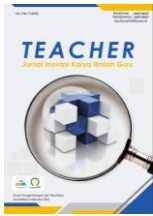
Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat ditegaskan bahwa pembiasaan shalat dhuha berkontribusi dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui proses habituasi yang berlangsung secara konsisten dan terstruktur. Pembentukan disiplin tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pengulangan perilaku yang secara bertahap mengarah pada internalisasi nilai dalam diri siswa. Kegiatan ini tidak hanya melatih kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran intrinsik terkait pentingnya ketepatan waktu, tanggung jawab, dan keteraturan dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, pembiasaan shalat dhuha berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang mengintegrasikan aspek perilaku eksternal dan kesadaran internal siswa.

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dengan menyoroti proses implementasi pembiasaan secara kontekstual di lingkungan sekolah, yang selama ini cenderung kurang mendapat perhatian dibandingkan kajian yang berfokus pada hasil. Temuan ini memperkuat perspektif teoritis bahwa pendekatan habituasi dan penguatan perilaku (*behavioristik*) memiliki relevansi dalam pembentukan karakter disiplin melalui praktik nyata yang dilakukan secara berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian juga menegaskan bahwa keberhasilan pembiasaan sangat dipengaruhi oleh konsistensi program, lingkungan sekolah yang kondusif, serta peran aktif guru sebagai teladan dan penguat perilaku. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi praktis, tetapi juga memperkaya kajian teoretis dalam bidang pendidikan karakter.

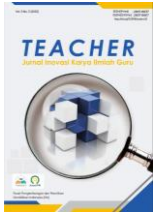
Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah perlu merancang program pembiasaan yang sistematis, terjadwal, dan berkelanjutan sebagai bagian integral dari pendidikan karakter. Penguatan peran guru serta penyediaan fasilitas yang memadai menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas program tersebut. Untuk pengembangan penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan kajian longitudinal guna melihat keberlanjutan pembentukan karakter dalam jangka panjang, serta memperluas variabel penelitian pada aspek karakter lain seperti kemandirian dan integritas. Dengan demikian, pembiasaan kegiatan keagamaan memiliki potensi yang luas untuk dikembangkan sebagai strategi pendidikan karakter yang adaptif dan relevan di berbagai konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliah, S., & Utami, R. D. (2025, April). Implementation of character education through daily routine activities at PAUD At Taqwa Mandailing Natal. *International Conference Global Islamic Education*, 182–189.
<https://proceeding.pancabudi.ac.id/index.php/GIE/article/view/482>
- Annas, I. A. R., & Prasetya, D. (2025). Implementasi pendidikan karakter di sekolah menengah pertama. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(12).
<https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/4306>



- Arifin, A., Mubarak, F., & Zahra, F. (2026). Pengaruh shalat dhuha terhadap kedisiplinan siswa kelas V MI Islamiyah Pulak Segeran Indramayu. *Wulang: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 27–38. <https://doi.org/10.55656/wjp.v4i1.482>
- Bahri, S., Fauzi, A., & Zaini, B. (2025). Strengthening character education through behaviorist approaches: Strategic management in shaping students' ethics and morality. *Journal of Educational Management Research*, 4(5), 2142–2154. <https://doi.org/10.61987/jemr.v4i5.1203>
- Fidienillah, F. F. (2024). Penerapan teori belajar behavioristik untuk membentuk karakter disiplin siswa sekolah dasar. *Journal Education and Government Wiyata*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.71128/e-gov.v2i1.42>
- Hakim, S. F. N., & Salim, H. (2024). Internalisasi nilai keislaman dan penguatan karakter melalui kultum rutin di sekolah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 204–214. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i2.846>
- Harita, A., Laia, B., & Zagoto, S. F. L. (2022). Peranan guru bimbingan konseling dalam pembentukan karakter disiplin siswa SMP Negeri 3 Onolalu tahun pelajaran 2021/2022. *Counseling for All: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 40–52. <https://doi.org/10.57094/jubikon.v2i1.375>
- Ibrahim, R., Asmarika, A., Salim, A., Wismanto, W., & Abunawas, A. (2023). Peran guru dalam membentuk karakter disiplin peserta didik madrasah ibtidaiyah Al Barokah Pekanbaru. *Journal of Education Research*, 4(3), 1082–1088. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/371>
- Khofi, M. B., & Heridianto, H. (2024). Efektivitas pendidikan karakter dalam mencegah bullying. *IHTIROM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 411–430. <https://doi.org/10.70412/itr.v3i1.121>
- Longge, A. I., & Erlinda, M. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya disiplin diri siswa di UPTD SMP Negeri 11 Kota Kupang. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(6). <https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/view/2250>
- Maknun, L. L., & Annisa, A. P. (2024). Penerapan metode habituasi sebagai upaya penanaman nilai karakter religius pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 4(2), 87–96. <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS/article/view/1845>
- Muchtar, F. F., Rahman, M. C., Azhar, M. N., Ishaq, S. S. K., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2023). Peran pendidikan karakter dalam menghadapi era digital. *Jurnal Sinektik*, 6(2), 165–174. <https://doi.org/10.33061/js.v7i2.9173>
- Mubin, M., & Furqon, M. A. (2023). Pelaksanaan program pembiasaan keagamaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 3(1), 78–88. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v3i1.1387>
- Nursobah, A., Arjuna, A., Ulhaq, M. M., & Ariska, M. (2025). Integrative model of religious habituation in building students' religious character. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 6(2), 310–325. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v6i2.1142>
- Pernandes, R. (2025). Penerapan psikologi behavioristik untuk membentuk disiplin belajar di lingkungan kelas. *An-Nuha*, 5(1), 56–70. <http://annuha.pj.unp.ac.id/index.php/annuha/article/view/566>



- Pujianingsih, S., & Mustari, M. (2025). Strategi guru dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 1 Aikmel. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 326–339. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/20951>
- Rahmadin, A. N. (2025). Religious character education through habituation at MTsN 2 Kediri: Pendidikan karakter beragama melalui pembiasaan di MTsN 2 Kediri. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 20(3), 10–21070. <https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i3.934>
- Riantika, R. F. P. (2022). Model pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan: Perspektif Islam dan konteks sosial. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 4(2), 19–36. <http://ejurnal.uibu.ac.id/index.php/maharsi/article/view/316>
- Romadhon, K., Hidayat, N., Malahati, F., Rizki, A., & Fitriyati, I. (2023). Menggali pendidikan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan di madrasah ibtidaiyah. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2), 103–112. [https://doi.org/10.21927/literasi.2023.14\(2\).103-112](https://doi.org/10.21927/literasi.2023.14(2).103-112)
- Sholikah, K. N. F., Wijayanti, R. K., Miftahudin, M., Darsinah, D., & Wulandari, M. D. (2025). Habituation strategies for developing religious and moral values in schools. *Academia Open*, 10(1), 10–21070. <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11003>
- Sofannah, I. A., Amrullah, M., & Wardana, M. D. K. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan budaya sekolah. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 115–125. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/7087>
- Yaqin, A. (2023). Pembentukan karakter dengan pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pengajaran: Sebuah kajian literatur. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(1), 59–74. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/IJHSS/article/view/4070>